

ABSTRAK

Rofiqul Bayu Darmawan, NIM. 1860103222148, Keadilan dan Perlindungan Hukum bagi Peternak dalam Konteks Depopulasi Hewan pada Wabah Penyakit Hewan Menular dalam Perspektif Hukum Positif dan *Fiqh Siyasah* (Studi di Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung, Program Studi Hukum Tatanegara, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan pembimbing Indri Hadisiswati, S.H., M.H

Kata Kunci: Depopulasi, Wabah Penyakit Hewan, Perlindungan Hukum, Kompensasi, Peternak, *Fiqh Siyasah*, Kepastian Hukum..

Penyakit hewan menular memiliki potensi dampak yang luas, tidak hanya terhadap kesehatan hewan tetapi juga terhadap stabilitas ekonomi peternak serta kebijakan pemerintah dalam upaya pengendaliannya melalui tindakan depopulasi. Dalam implementasinya, kebijakan depopulasi tidak semata-mata berdampak pada aspek kesehatan hewan, melainkan juga menimbulkan konsekuensi berupa kerugian ekonomi yang signifikan bagi peternak yang terdampak. Walaupun telah terdapat pengaturan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, pelaksanaannya masih menyisakan permasalahan terkait kepastian hukum dan perlindungan peternak, terutama dalam hal mekanisme pemberian kompensasi.

Fokus dan pertanyaan penelitian yang diangkat adalah (1) Bagaimana ketentuan hukum positif di Indonesia mengatur perlindungan hukum bagi peternak yang terdampak depopulasi akibat wabah penyakit hewan menular dan bagaimana dampaknya dari sudut pandang para peternak di Desa Demuk? (2) Apakah ketentuan kompensasi dalam Pasal 44 UU No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan telah mencerminkan prinsip keadilan dan kepastian hukum bagi peternak? (3) Bagaimana pandangan fiqh siyasah terhadap tanggung jawab negara dalam memberikan perlindungan terhadap peternak pada saat terjadi wabah penyakit hewan menular?

Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis empiris, yaitu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada norma hukum yang berlaku, tetapi juga menelaah penerapannya dalam realitas sosial masyarakat. Penelitian ini berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, serta studi dokumen yang relevan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tulungagung serta peternakan di Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hukum positif Indonesia telah memberikan perlindungan hukum bagi peternak melalui pengaturan kewenangan pemerintah dalam melaksanakan depopulasi, prosedur pelaksanaannya, dan pemberian kompensasi terhadap ternak sehat yang dimusnahkan, namun perlindungan tersebut belum bersifat komprehensif karena belum mengatur secara tegas kompensasi bagi ternak yang telah terinfeksi sehingga belum sepenuhnya menjamin perlindungan hukum, kepastian hukum, dan pemulihan kerugian bagi peternak. (2) Ketentuan kompensasi dalam Pasal 44 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan dan kepastian hukum karena hanya memberikan kompensasi kepada ternak sehat yang dimusnahkan, sedangkan peternak yang kehilangan ternak akibat terinfeksi wabah justru menanggung kerugian ekonomi terbesar tanpa memperoleh jaminan kompensasi yang memadai. (3) Dalam perspektif fiqh siyasah, kebijakan depopulasi merupakan kebijakan yang

dibenarkan untuk mencegah kemudharatan yang lebih besar berdasarkan prinsip *dar'u al-mafāsīd muqaddam 'alā jalbi al-maṣāliḥ* dan *maṣlaḥah*, namun pelaksanaannya tetap harus memperhatikan prinsip *ḥifz al-māl*, *lā ḍarar wa lā ḍirār*, keadilan, dan amanah, sehingga negara berkewajiban memberikan perlindungan serta kompensasi yang adil kepada peternak sebagai bentuk tanggung jawab atas kerugian yang ditimbulkan oleh kebijakan depopulasi.

ABSTRACT

Rofiqul Bayu Darmawan, Student Identification Number 1860103222148, Justice and Legal Protection for Livestock Farmers in the Context of Animal Depopulation during Infectious Animal Disease Outbreaks in the Perspective of Positive Law and *Fiqh Siyasah* (A Study in Demuk Village, Pucanglaban District, Tulungagung Regency), Undergraduate Program in Constitutional Law, Faculty of Sharia and Legal Studies, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung, supervised by Indri Hadisiswati, S.H., M.H.

Keywords: Depopulation, Animal Disease Outbreak, Legal Protection, Compensation, Farmers, *Fiqh Siyasah*, Legal Certainty.

Animal livestock infectious diseases have the potential for broad impacts, not only on animal health but also on the economic stability of livestock farmers as well as government policies in efforts to control them through depopulation measures. In its implementation, depopulation policies not only affect animal health aspects but also cause significant economic losses for affected livestock farmers. Although there are regulations in Law Number 18 of 2009 concerning Animal Husbandry and Animal Health, its implementation still leaves problems related to legal certainty and protection of livestock farmers, especially in terms of compensation mechanisms.

The research questions raised are (1) How does positive law in Indonesia regulate legal protection for livestock farmers affected by depopulation due to outbreaks of livestock infectious diseases and what are the impacts from the perspective of livestock farmers in Demuk Village? (2) Do the compensation provisions in Article 44 of Law Number 18 of 2009 concerning Animal Husbandry and Animal Health reflect the principles of justice and legal certainty for livestock farmers? (3) What is the view of *fiqh siyasah* regarding the state's responsibility in providing protection for livestock farmers during outbreaks of livestock infectious diseases?

This research uses a juridical empirical approach, namely an approach that does not only focus on applicable legal norms but also examines their application in social reality. This research is a case study with a qualitative approach that emphasizes descriptive data obtained through interviews, field observations, and relevant document studies. The research was conducted at the Department of Animal Husbandry and Animal Health of Tulungagung Regency and livestock farms in Demuk Village, Pucanglaban District, Tulungagung Regency.

The results of this study indicate that: (1) Indonesian positive law has provided legal protection for livestock farmers through regulations governing the government's authority to implement depopulation measures, the procedures for their implementation, and compensation for healthy livestock culled based on epidemiological considerations. However, such protection has not yet been comprehensive because it does not explicitly regulate compensation for infected livestock, thereby failing to fully ensure legal protection, legal certainty, and recovery of losses suffered by livestock farmers. (2) The compensation provisions under Article 44 of Law Number 18 of 2009 concerning Animal Husbandry and Animal Health, as lastly amended by Law Number 6 of 2023, do not fully reflect the principles of justice and legal certainty, as compensation is granted only for healthy livestock that are culled, while farmers whose livestock are infected bear the greatest economic losses without receiving adequate compensation. (3) From the perspective of *fiqh siyasah*, the depopulation policy is justifiable as a means of preventing greater harm based on the principles of *dar'u al-mafāsīd muqaddam 'alā jalbi al-maṣāliḥ*

and *maṣlaḥah*. Nevertheless, its implementation must also uphold the principles of *ḥifẓ al-māl*, *lā ḍarar wa lā ḍirār*, justice, and trustworthiness (*amānah*), thereby requiring the state to provide legal protection and fair compensation to livestock farmers as a manifestation of its responsibility for the losses resulting from the depopulation policy.

المخلص

رافق البايو درماوان، رقم القيد ١٨٦٠١٠٣٢٢٢١٤٨، العدالة والحماية القانونية لمربي الماشية في سياق إعدام الماشية أثناء تفشي الأمراض الحيوانية المعدية من منظور القانون الوضعي وفقه السياسة الشرعية (دراسة في قرية ديموك، منطقة بوجانجلابان، محافظة تولونج أجونج)، برنامج دراسة، قانون الدستور، كلية الشريعة والقانون، جامعة الدولة الإسلامية سيد علي رحمة الله تولونج أجونج بإشراف إندري هاديسيسواتي، حاصلة على درجة بكالوريوس في القانون ودرجة الماجستير في القانون،
الكلمات المفتاحية: الإعدام الجماعي للماشية، تفشي الأمراض الحيوانية، الحماية القانونية، التعويض، المربون، فقه السياسة الشرعية، اليقين القانوني.

تتمتع أمراض الثروة الحيوانية المعدية بإمكانية إحداث آثار واسعة، لا تقتصر على صحة الحيوانات فحسب، بل تشمل أيضاً الاستقرار الاقتصادي لمربي الثروة الحيوانية وسياسات الحكومة في جهود مكافحتها من خلال إجراءات الإعدام الجماعي (التصفية). وفي التطبيق العملي، لا تؤثر سياسات الإعدام الجماعي على جانب صحة الحيوان فقط، بل تُسبب أيضاً خسائر اقتصادية كبيرة للمربين المتضررين. وعلى الرغم من وجود تنظيم قانوني في القانون رقم (١٨) لسنة (٢٠٠٩) بشأن تربية الحيوانات وصحة الحيوان، إلا أن تطبيقه لا يزال يثير مشكلات تتعلق باليقين القانوني وحماية مربّي الثروة الحيوانية، ولا سيما في آليات التعويض.

وتتمثل أسئلة البحث في: (١) كيف ينظم القانون الوضعي في إندونيسيا الحماية القانونية لمربي الثروة الحيوانية المتضررين من الإعدام الجماعي نتيجة تفشي أمراض الثروة الحيوانية المعدية، وما هي آثاره من وجهة نظر مربّي الثروة الحيوانية في قرية ديموك؟ (٢) هل تعكس أحكام التعويض في المادة (٤٤) من القانون رقم (١٨) لسنة (٢٠٠٩) بشأن تربية الحيوانات وصحة الحيوان مبادئ العدالة واليقين القانوني لمربي الثروة الحيوانية؟ (٣) ما هو موقف الفقه السياسي الشرعي (السياسة الشرعية) من مسؤولية الدولة في توفير الحماية لمربي الثروة الحيوانية أثناء تفشي أمراض الثروة الحيوانية المعدية؟

يستخدم هذا البحث المنهج القانوني التجريبي، وهو منهج لا يقتصر على القواعد القانونية السارية فحسب، بل يدرس أيضاً تطبيقها في الواقع الاجتماعي. وهذا البحث دراسة حالة بمنهج نوعي يركز على البيانات الوصفية التي تم الحصول عليها من خلال المقابلات والملاحظات الميدانية

ودراسة الوثائق ذات الصلة. وقد أُجري البحث في مكتب إدارة الثروة الحيوانية والصحة الحيوانية في محافظة تولونغونغ وفي مزارع الثروة الحيوانية في قرية ديموك، منطقة بوجانغلابان، محافظة تولونغونغ. أظهرت نتائج هذا البحث ما يأتي: (١) أنَّ القانون الوضعي الإندونيسي قد وفّر حمايةً قانونيةً لمربي الماشية من خلال تنظيم سلطة الحكومة في تنفيذ سياسة الإعدام الجماعي للحيوانات والإجراءات المنظمة لتنفيذها، ومنح التعويض عن الحيوانات السليمة التي، (Depopulation) تُعدم استنادًا إلى الاعتبارات الوبائية. ومع ذلك، فإن هذه الحماية لم تكن شاملة؛ إذ لم ينظم القانون صراحةً تعويض الحيوانات المصابة بالأمراض، مما أدى إلى عدم تحقيق الحماية القانونية، واليقين القانوني، وجبر الأضرار التي يتعرض لها مربي الماشية بصورة كاملة. (٢) أنَّ أحكام التعويض الواردة في المادة (٤٤) من القانون رقم (١٨) لسنة ٢٠٠٩ بشأن الثروة الحيوانية وصحة الحيوان، بصيغته المعدلة أخيرًا بالقانون رقم (٦) لسنة ٢٠٢٣، لم تعكس بصورة كاملة مبادئ العدالة واليقين القانوني إذ يقتصر التعويض على الحيوانات السليمة التي تُعدم، في حين يتحمل مربي الماشية الذين فقدوا حيواناتهم بسبب إصابتها بالمرض أكبر الخسائر الاقتصادية دون الحصول على تعويضٍ عادلٍ وكافٍ. (٣) ومن منظور **فقه السياسة الشرعية**، تُعد سياسة الإعدام الجماعي للحيوانات سياسةً مشروعةً لدفع المفاسد الأكبر، استنادًا إلى قاعدة **درء المفاسد مقدم على جلب المصالح** ومبدأ **المصلحة**، إلا أن تنفيذها يجب أن يراعي كذلك مبادئ **حفظ المال**، **ولا ضرر ولا ضرار**، **والعدل**، **والأمانة**؛ ومن ثمَّ فإن الدولة ملزمةٌ بتوفير الحماية القانونية والتعويض العادل لمربي الماشية بوصف ذلك مظهرًا من مظاهر مسؤوليتها عن الأضرار الناجمة عن سياسة الإعدام الجماعي للحيوانات.